As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal
Volume 5 Nomor 2 (2026) 340 – 353 E-ISSN 2962-1585
DOI: 10.56672/assyirkah.v5i2.566

sAnalisis Pengaruh Kawasan Ekonomi Khisus (KEK) Mandalika Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lombok Tengah

Marsha Ayu Safitri[1], Hj Emi Salmah[2]
[1,2]Faculty of Economics and Business, University of Mataram
smarsya09@gamil.com[1], emisalmah@unram.ac.id[2]

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the Mandalika Special Economic Zone (SEZ) on economic growth in Central Lombok Regency by examining the influence of Foreign Direct Investment (FDI), road infrastructure, and Regional Original Revenue (PAD) on Gross Regional Domestic Product (GRDP). This research employs a quantitative method using multiple linear regression analysis with time series data from 2015 to 2024 obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS). The results show that partially, road infrastructure has a positive and significant effect on GRDP, while FDI and PAD do not have a significant effect despite showing a positive relationship. Simultaneously, FDI, road infrastructure, and PAD have a significant effect on GRDP, with a coefficient of determination (R^2) of 0.842682, indicating that the model has strong explanatory power. These findings suggest that the existence of the Mandalika SEZ has not yet fully provided a direct impact through foreign investment and regional revenue, but is more influenced by the role of infrastructure in driving regional economic activities. Therefore, it is necessary to optimize the linkage between investment, infrastructure, and local economic sectors to ensure that the benefits of the Mandalika SEZ can be more widely and evenly distributed.

Keywords : *Mandalika SEZ, FDI, Road Infrastructure, Regional Revenue, GRDP, Economic Growth.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lombok Tengah dengan menggunakan variabel Penanaman Modal Asing (PMA), infrastruktur jalan, dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda serta data time series periode 2015–2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial infrastruktur jalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, sedangkan PMA dan PAD tidak berpengaruh signifikan meskipun memiliki arah hubungan positif. Secara simultan, PMA, infrastruktur jalan, dan PAD berpengaruh signifikan terhadap PDRB dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,842682 yang menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam menjelaskan variasi PDRB. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan KEK Mandalika belum sepenuhnya memberikan dampak langsung melalui investasi asing dan peningkatan PAD, namun lebih dipengaruhi oleh peran infrastruktur dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi keterkaitan antara investasi, infrastruktur, dan sektor ekonomi lokal agar manfaat KEK Mandalika dapat dirasakan secara lebih luas dan merata.

Keywords : KEK Mandalika, PMA, Infrastruktur Jalan, PAD, PDRB, Pertumbuhan Ekonomi.

As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal
Volume 5 Nomor 2 (2026) 340 – 353 E-ISSN 2962-1585
DOI: 10.56672/assyirkah.v5i2.566

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan agenda utama dalam pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Melalui pembangunan ekonomi, diharapkan tercipta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pemerataan pendapatan. Namun, realitas pembangunan di Indonesia masih menunjukkan adanya kesenjangan antarwilayah, di mana daerah dengan infrastruktur dan investasi lebih maju cenderung berkembang lebih cepat dibandingkan daerah yang tertinggal (Tambunan, 2019). Kondisi ini menuntut adanya kebijakan strategis untuk menciptakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru di daerah.

Sebagai upaya untuk mengatasi kesenjangan tersebut, pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) melalui Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2009. KEK dirancang sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru dengan fasilitas seperti insentif pajak, kemudahan perizinan, dan infrastruktur untuk menarik investor serta mempercepat aktivitas ekonomi lokal (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2020). Salah satu KEK utama adalah KEK Mandalika di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014. Kawasan ini dikembangkan sebagai destinasi pariwisata unggulan yang telah menarik berbagai investasi dan didukung oleh penyelenggaraan event internasional seperti MotoGP Mandalika.

Pengembangan KEK Mandalika diharapkan mampu memberikan efek pengganda (multiplier effect) terhadap perekonomian daerah. Dampak tersebut antara lain melalui investasi, pembangunan infrastruktur, serta peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan kata lain, keberadaan KEK tidak hanya berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi daerah

Dari data Pendapatan Asli Daerah (PAD) 10 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2024 menunjukkan bahwa Kabupaten Lombok Tengah menempati peringkat keempat dengan nilai Rp 440.108.844,119 miliar, berada di bawah Kota Mataram, Kabupaten Lombok Timur, dan Kabupaten Lombok Barat. Hal ini menunjukkan potensi ekonomi yang cukup besar, yang diduga berkaitan dengan sektor pariwisata, khususnya KEK Mandalika. Namun, PAD hanya mencerminkan kemampuan fiskal daerah dan belum sepenuhnya menggambarkan kinerja ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, indikator yang lebih komprehensif dalam mengukur pertumbuhan ekonomi daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Perkembangan PDRB Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2015–2024 (Miliar Rupiah)

Tahun	PDRB Atas Dasar Konnstan (Miliyar Rupiah)

Volume 5 Nomor 2 (2026) 340 – 353 E-ISSN 2962-1585
DOI: 10.56672/assyirkah.v5i2.566

2015	10.274,09
2016	10.854,98
2017	11.553,46
2018	11.916,53
2019	12.398,52
2020	11.571,00
2021	12.037,48
2022	12.464,40
2023	13.183,34
2024	13.624,03

Sumber: BPS Provinsi NTB

Berdasarkan Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lombok Tengah atas dasar harga konstan periode 2015–2024 menunjukkan tren yang cenderung meningkat. Pada periode 2015–2019, PDRB meningkat dari Rp10.274,09 miliar menjadi Rp12.398,52 miliar, namun pada tahun 2020 terjadi kontraksi menjadi Rp11.571,00 miliar akibat pandemi COVID-19. Selanjutnya, periode 2021–2024 menunjukkan pemulihan hingga mencapai Rp13.624,03 miliar. Secara keseluruhan, PDRB meningkat sekitar 32,6%. Meskipun demikian, peningkatan tersebut belum secara optimal mencerminkan dampak KEK Mandalika terhadap perekonomian daerah, sehingga menunjukkan bahwa perannya sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi belum berjalan maksimal.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, nilai investasi Penanaman Modal Asing (PMA) meningkat sangat signifikan dari 183.721.553,92 pada tahun 2015 menjadi 1.010.500.053.979,09 pada tahun 2024. Namun, lonjakan tersebut belum diikuti oleh pertumbuhan PDRB yang sebanding. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi yang masuk cenderung padat modal, berorientasi jangka panjang, serta belum terintegrasi kuat dengan sektor ekonomi lokal, termasuk dalam pengembangan KEK Mandalika, sehingga kontribusinya terhadap PDRB masih terbatas.

Di sisi lain, perkembangan infrastruktur jalan menunjukkan kondisi yang relatif stagnan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, panjang jalan di Kabupaten Lombok Tengah tercatat sebesar 810 km pada tahun 2015 dan tetap sama hingga tahun 2024. Tidak adanya peningkatan ini menunjukkan bahwa dukungan infrastruktur belum berkembang secara signifikan, padahal infrastruktur jalan memiliki peran penting dalam meningkatkan konektivitas wilayah, distribusi barang dan jasa, serta mobilitas faktor produksi. Keterbatasan infrastruktur ini berpotensi menghambat optimalisasi manfaat dari peningkatan investasi, khususnya dalam mendukung integrasi KEK Mandalika dengan wilayah sekitarnya.

Volume 5 Nomor 2 (2026) 340 – 353 E-ISSN 2962-1585
DOI: 10.56672/assyirkah.v5i2.566

Selain itu, peningkatan PAD juga belum sepenuhnya mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Meskipun sektor pariwisata memberikan kontribusi terhadap penerimaan daerah, manfaat ekonomi tersebut cenderung masih terpusat pada sektor dan wilayah tertentu, sehingga dampak pengembangan KEK Mandalika belum tersebar merata dan belum mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh.

Secara teoritis, kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori pertumbuhan ekonomi regional yang menekankan pentingnya keterkaitan antar sektor dan dukungan infrastruktur dalam menciptakan efek pengganda (Gunnar Myrdal). Tanpa keterkaitan yang kuat antara investasi, infrastruktur, dan sektor ekonomi lokal, pertumbuhan ekonomi cenderung tidak optimal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa KEK berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun masih berfokus pada KEK berbasis industri. Kajian mengenai KEK pariwisata seperti Mandalika serta keterkaitan antara PMA, infrastruktur jalan, dan PAD terhadap PDRB di Kabupaten Lombok Tengah masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian empiris untuk menjelaskan hubungan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara besarnya investasi, kondisi infrastruktur yang stagnan, serta kontribusi PAD yang belum optimal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana variabel-variabel tersebut, sebagai dampak pengembangan KEK Mandalika, berpengaruh terhadap PDRB Kabupaten Lombok Tengah.

TINJAUAN LITERATUR

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan suatu daerah atau negara. Menurut Sadono Sukirno (2016), pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi yang tercermin dari kenaikan pendapatan nasional atau PDB secara berkelanjutan. Sementara itu, Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan jangka panjang kemampuan suatu negara dalam menyediakan barang dan jasa, yang dipengaruhi oleh teknologi, akumulasi modal, dan kualitas sumber daya manusia.

Dalam konteks daerah, pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan mengelola potensi ekonomi, menciptakan investasi, meningkatkan pendapatan, dan memperluas lapangan kerja. Secara umum, pertumbuhan ekonomi dapat disimpulkan sebagai proses peningkatan kemampuan produksi secara berkelanjutan yang tidak hanya dipengaruhi faktor kuantitatif seperti modal dan tenaga kerja, tetapi juga faktor kualitatif seperti teknologi, infrastruktur, kualitas SDM, dan kebijakan pemerintah.

As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal
Volume 5 Nomor 2 (2026) 340 – 353 E-ISSN 2962-1585
DOI: 10.56672/assyirkah.v5i2.566

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik, PDRB adalah total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi. PDRB menjadi indikator penting untuk melihat kondisi dan perkembangan perekonomian regional setiap tahunnya. Manfaat PDRB antara lain:

1. PDRB atas dasar harga berlaku (nominal) menggambarkan kemampuan sumber daya ekonomi suatu wilayah; semakin besar nilainya, semakin kuat kemampuan ekonominya.
2. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun pada setiap sektor ekonomi.

Investasi

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran untuk membeli barang modal dan peralatan produksi guna meningkatkan kapasitas produksi di masa depan (Sadono Sukirno, 2009). Investasi mencakup empat komponen, yaitu investasi swasta, pembangunan tempat tinggal, perubahan inventaris perusahaan, dan investasi pemerintah, yang bertujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Peran investasi dalam perekonomian meliputi:

1. Meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional.
2. Menambah kapasitas produksi serta membuka peluang kerja.
3. Mendorong kemajuan teknologi yang berdampak pada peningkatan produktivitas dan pendapatan per kapita

Infrastruktur

Infrastruktur merupakan fasilitas fisik dan sistem yang mendukung kegiatan produksi serta pelayanan masyarakat, sebagaimana didefinisikan dalam Peraturan Nomor 38 Tahun 2015. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, infrastruktur adalah sarana dasar yang menjadi faktor kunci dalam pengembangan dan percepatan pertumbuhan ekonomi.

Infrastruktur meliputi tujuh kelompok, yaitu: (1) transportasi (jalan, jembatan), (2) pelayanan transportasi (bandara, terminal, pelabuhan), (3) komunikasi, (4) pengairan, (5) bangunan, (6) energi, dan (7) pengolahan limbah. Keberadaan infrastruktur mempermudah aktivitas ekonomi, menurunkan biaya transaksi, meningkatkan akses pasar, serta mendorong efisiensi produksi dan distribusi, sehingga berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi.

Pendapatan Asli Daerah

Menurut Mardiasmo (2013) dalam Widya (2020), Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang berasal dari pajak daerah, retribusi, hasil BUMD, pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta sumber lain yang sah. Optimalisasi PAD perlu didukung peningkatan kualitas layanan publik agar tidak membebani masyarakat.

As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal
Volume 5 Nomor 2 (2026) 340 – 353 E-ISSN 2962-1585
DOI: 10.56672/assyirkah.v5i2.566

PAD berperan sebagai sumber pembiayaan pembangunan daerah dan indikator kemandirian fiskal. Semakin besar kontribusi PAD terhadap APBD, semakin kecil ketergantungan daerah terhadap pemerintah pusat.

Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) merupakan kawasan dengan batas tertentu yang memiliki ketentuan khusus dalam kegiatan ekonomi, seperti kepabeanan, perpajakan, perizinan, dan ketenagakerjaan, guna mendorong investasi dan daya saing. KEK pertama berkembang sejak 1950-an, salah satunya di Bandara Shannon, dan selanjutnya menyebar ke berbagai negara sebagai pusat industri dan investasi.

Di Indonesia, Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika ditetapkan melalui PP No. 52 Tahun 2014 dengan luas 1.035,67 Ha di Kabupaten Lombok Tengah. KEK Mandalika dikembangkan sebagai kawasan pariwisata unggulan nasional dengan tujuan menarik investasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Pengembangannya didukung oleh beberapa program utama, yaitu pembangunan infrastruktur (jalan, bandara, dan fasilitas pendukung), peningkatan aksesibilitas, pembangunan hotel dan fasilitas pariwisata, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisata, memperluas aktivitas ekonomi, dan memperkuat peran KEK Mandalika sebagai pusat pertumbuhan ekonomi daerah.

METODE PENELITIAN

penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana data yang diperoleh diwujudkan dalam bentuk angka untuk menganalisa fenomena, dengan fokus pada pengukuran yang objektif dan analisisnya menggunakan statistik. Menggunakan data sekunder yang bersumber dari instansi terkait yang ada di Kabupaten Lombok Tengah. Data yang digunakan mencakup periode 2015-2024. Dengan objek penelitian yang ada di Kabupaten Lombok Tengah.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu menghimpun, mencatat, dan mengolah data yang telah dipublikasikan secara resmi oleh instansi sesuai dengan periode dan wilayah penelitian.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto PDRB (Y) yaitu nilai total barang dan jasa yang dihasilkan di Kabuoaten Lombok Tengah. Variabel independen yaitu Investasi (X1), Infrastruktur Jalan (X2) dan Pendapatan Asli Daerah (X3).

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk regresi linier berganda, dengan persamaan dasar sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + u_i}$$

Y = PDRB , X_1 = Investasi, X_2 = Infrastruktur Jalan, X_3 = PAD

Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji Asumsi Klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi), dilakukan untuk memastikan validitas model. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t (parsial) dan uji-F (simultan), sedangkan nilai koefisien penentuan (R^2) digunakan untuk

As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal
Volume 5 Nomor 2 (2026) 340 – 353 E-ISSN 2962-1585
DOI: 10.56672/assyirkah.v5i2.566

mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (PDRB) dalam model penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal, model regresi yang baik seharusnya memiliki data yang terdistribusi normal (Imam Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan Jarque-Bera (JB Test) dengan tingkat signifikansi 5% (α = 0,05). Kriteria pengujian adalah apabila nilai probabilitas (p-value) dari Jarque-Bera lebih besar dari 0,05, maka residual berdistribusi normal.

Tabel 2 Uji Normalitas

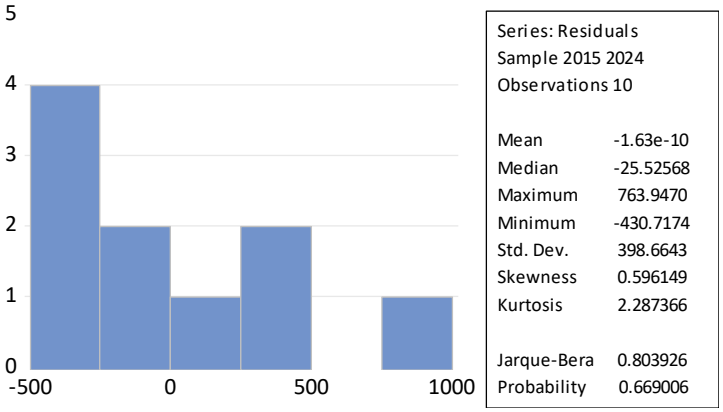

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 0,803926 dengan nilai probabilitas sebesar 0,669006. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 (0,669006 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal dan model telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antarvariabel independen (X) dalam model regresi (Imam Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari multikolinearitas. Pengujian dilakukan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, dengan kriteria: VIF < 10 dan Tolerance > 0,10 menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas.

As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal
Volume 5 Nomor 2 (2026) 340 – 353 E-ISSN 2962-1585
DOI: 10.56672/assyirkah.v5i2.566

Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 02/28/26 Time: 07:27
Sample: 2015 2024
Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.08E+11	4534792.	NA
X3	2.51E-20	2.080477	1.663154
X2	164888.3	4535648.	1.106633
X1	2.56E-19	2.459571	1.775207

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Berdasarkan hasil pengujian, nilai Centered VIF untuk masing-masing variabel yaitu Investasi PMA sebesar 1,775207, Infrastruktur Jalan sebesar 1,106633, dan PAD sebesar 1,663154. Seluruh nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Imam Ghozali (2017:85) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual. Jika varians konstan disebut homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini digunakan uji Breusch-Pagan dengan tingkat signifikansi 5%, di mana tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai probabilitas > 0,05.

Tabel 4. Uji Breauch-Pegan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.089569	2.550819	-0.035114	0.9731
LOG(X3)	-0.000211	0.000239	-0.881701	0.4119
LOG(X2)	0.014297	0.381101	0.037516	0.9713
LOG(X1)	4.81E-06	5.35E-05	0.089916	0.9313

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas tiap variabel independen > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan seluruh data lolos uji asumsi ini.

Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2021:162), uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Dalam penelitian ini digunakan uji Breusch–Godfrey (LM Test) dengan kriteria tidak terjadi autokorelasi jika nilai probabilitas > 0,05.

As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal
Volume 5 Nomor 2 (2026) 340 – 353 E-ISSN 2962-1585
DOI: 10.56672/assyirkah.v5i2.566

Tabel 5. Uji Breauch-Pegan LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.242171	Prob. F(2,5)	0.7936
Obs*R-squared	0.883136	Prob. Chi-Square(2)	0.6430

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,6430 dan Prob. F sebesar 0,7936, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi, sehingga model telah memenuhi asumsi tersebut.

Uji Hipotesis

Uji T

Imam Ghozali (2017:56) menyatakan bahwa uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka berpengaruh signifikan, sedangkan > 0,05 tidak signifikan.

Tabel 6. Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1118478.	328799.9	-3.401699	0.0145
X3	1.86E-10	1.58E-10	1.176172	0.2841
X2	1395.567	406.0644	3.436812	0.0139
X1	8.67E-10	5.06E-10	1.713317	0.1375

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Hasil uji menunjukkan bahwa Infrastruktur Jalan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB (Y) dengan nilai probabilitas 0,0139 (< 0,05) dan koefisien 1395,567. Sebaliknya, Investasi PMA (X1) dan PAD (X3) tidak berpengaruh signifikan karena memiliki nilai probabilitas masing-masing 0,1375 dan 0,2841 (> 0,05), meskipun keduanya berarah positif. Dengan demikian, PDRB lebih dipengaruhi oleh Infrastruktur Jalan dibandingkan Investasi dan PAD.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu Investasi PMA, Infrastruktur Jalan, dan PAD terhadap PDRB Kabupaten Lombok Tengah. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5% (α = 0,05), di mana jika Prob. F-statistic < 0,05 maka berpengaruh signifikan.

Tabel 7. Uji F

F-statistic	10.71310	Durbin-Watson stat	2.963544
Prob(F-statistic)	0.007998		

Sumber: Data Sekunder (diolah)

As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal
Volume 5 Nomor 2 (2026) 340 – 353 E-ISSN 2962-1585
DOI: 10.56672/assyirkah.v5i2.566

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai F-statistic sebesar 10,71310 dengan Prob. F-statistic sebesar 0,007998 (< 0,05), sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan Investasi PMA, Infrastruktur Jalan, dan PAD berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kabupaten Lombok Tengah.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen, dengan nilai antara 0 sampai 1. Kategorinya meliputi kuat (>0,67), moderat (0,33–0,67), dan lemah (0,19–0,33).

Tabel 8. Uji koefisien Determinan (R^2)

R-squared	0.842682	Mean dependent var	11987.78
Adjusted R-squared	0.764023	S.D. dependent var	1005.121

Sumber: Data Sekunder (diolah)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,842682, yang berarti 84,27% variasi PDRB dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, sehingga termasuk kategori kuat. Sisanya sebesar 15,73% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,764023 menunjukkan bahwa setelah penyesuaian, model mampu menjelaskan 76,40% variasi variabel dependen. Dengan demikian, model regresi tergolong baik dan layak digunakan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inestasi Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap PDRB Kabupaten Lombok Tengah

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kabupaten Lombok Tengah, ditunjukkan oleh nilai probabilitas 0,1375 (> 0,05), meskipun berarah positif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PMA belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah selama periode penelitian.

Secara kontekstual, kondisi ini dapat disebabkan oleh investasi yang masih terkonsentrasi pada sektor tertentu seperti pariwisata, bersifat jangka panjang, serta belum terintegrasi kuat dengan ekonomi lokal. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, dan keterkaitan antar sektor juga menghambat optimalisasi dampak investasi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Leonard Krismanto Simeon dkk. (2022) yang menemukan bahwa PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara teoritis, meskipun investasi merupakan faktor penting dalam model pertumbuhan seperti Harrod-Domar dan Solow, dampaknya tidak akan optimal tanpa dukungan efisiensi, teknologi, dan keterkaitan sektor.

Dengan demikian, PMA belum cukup mendorong peningkatan PDRB. Diperlukan kebijakan yang mendukung integrasi investasi dengan sektor lokal,

Volume 5 Nomor 2 (2026) 340 – 353 E-ISSN 2962-1585
DOI: 10.56672/assyirkah.v5i2.566

peningkatan kualitas SDM, serta penguatan industri pendukung agar efek penggandanya lebih optimal.

Pengaruh Infrastruktur Jalan terhadap PDRB Kabupaten Lombok Tengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Infrastruktur Jalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten Lombok Tengah, dengan nilai probabilitas 0,0139 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan infrastruktur jalan mampu memperlancar distribusi, meningkatkan mobilitas, serta menurunkan biaya logistik sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Secara kontekstual, pengaruh ini didukung oleh pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika yang meningkatkan aksesibilitas dan aktivitas ekonomi, khususnya sektor pariwisata dan UMKM.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rapat Piter Sony Hutauruk (2021) dan Leonard Krismanto Simeon dkk. (2022) bahwa infrastruktur jalan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, infrastruktur jalan menjadi faktor strategis dalam meningkatkan konektivitas dan output ekonomi daerah.

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap PDRB Kabupaten Lombok Tengah

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kabupaten Lombok Tengah, dengan nilai probabilitas 0,2841 (> 0,05), meskipun berarah positif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PAD belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara langsung.

Secara kontekstual, kondisi ini disebabkan oleh kontribusi PAD yang relatif kecil dibandingkan dana transfer, serta penggunaannya yang lebih banyak untuk belanja rutin dibanding belanja produktif. Selain itu, pengelolaan PAD yang belum optimal dan belum terfokus pada sektor strategis juga membatasi dampaknya terhadap ekonomi.

Keberadaan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika sebenarnya berpotensi meningkatkan PAD, namun manfaatnya belum merata dan masih terdapat keterlambatan (time lag) dalam dampaknya terhadap PDRB.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Happy Nurmayanti Istiqomah Subechan dan Lilis Siti Badriah (2021) bahwa PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Dengan demikian, efektivitas pengelolaan dan alokasi PAD menjadi kunci agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda data time series mengenai pengaruh Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Tengah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum, KEK Mandalika belum memberikan dampak optimal terhadap pertumbuhan ekonomi, terlihat dari masih terbatasnya pengaruh beberapa variabel terhadap PDRB.
2. Investasi PMA berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDRB, menunjukkan bahwa investasi asing belum mampu mendorong pertumbuhan

Volume 5 Nomor 2 (2026) 340 – 353 E-ISSN 2962-1585
DOI: 10.56672/assyirkah.v5i2.566

ekonomi secara langsung karena bersifat jangka panjang dan belum terintegrasi dengan ekonomi lokal.

3. Infrastruktur jalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, sehingga menjadi faktor penting dalam meningkatkan konektivitas, distribusi, dan aktivitas ekonomi, khususnya dalam mendukung sektor pariwisata.
4. PAD berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDRB, yang disebabkan oleh kontribusi yang relatif kecil, pengelolaan yang belum optimal, serta dominasi belanja rutin.

Secara keseluruhan, efektivitas KEK Mandalika bergantung pada sinergi antara investasi, infrastruktur, dan pengelolaan keuangan daerah. Oleh karena itu, diperlukan upaya terintegrasi melalui penguatan keterkaitan investasi dengan sektor lokal, peningkatan kualitas SDM, optimalisasi PAD, serta pemerataan pembangunan infrastruktur agar dampaknya lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, H. A., & Syahlina, S. (2020). Analisis: Pengaruh penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 10(1), 45.

Ahmad Kennedy Yoenoes. (2023). *Analisis kinerja pembangunan infrastruktur terhadap pengelolaan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Kabupaten Sorong*.

Akalew, V. N., Masinambow, V. A. J., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis kontribusi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) terhadap struktur perekonomian Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 19(2). Universitas Sam Ratulangi.

BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat, *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lombok Tengah tahun 2020-2024*

Darmastuti, S., Jdep, A., & Kurniawan, A. (2024). Kawasan ekonomi khusus (KEK) dan pembangunan ekonomi: Sebuah studi komparatif Indonesia dan Cina. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 63–72.

Desmintari, D., & Aryani, L. (2021). Pengaruh pariwisata, investasi PMDN, dan investasi PMA terhadap PDRB ADHB tingkat kabupaten Provinsi Banten. *Media Ekonomi*, 28(2), 159–166.

Fadilla, M. I. (2024). *Keberhasilan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangkei terhadap perekonomian regional Kabupaten Simalungun*.

Hasnawati, H., Manaf, M., & Syafri, S. (2022). Analisis faktor berpengaruh dan strategi peningkatan produktivitas kawasan ekonomi khusus (KEK) Belang-Belang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. *Urban and Regional Studies Journal*, 4(2), 62–67.

Hutauruk, R. P. S. (2021). *Pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Simalungun*. Jurnal Ekuilnomi, *3*(1), 24–37.

Ihsan, R. (2018). *Perbandingan sumber pendapatan asli daerah (PAD) sebelum dan sesudah terbentuknya Provinsi Banten di Kabupaten Lebak,*

Volume 5 Nomor 2 (2026) 340 – 353 E-ISSN 2962-1585
DOI: 10.56672/assyirkah.v5i2.566

Pandeglang, Tangerang, dan Kota Tangerang (Studi kasus: Tahun 1994–2000, 2002–2008, dan 2010–2016).

Istiqomah Subechan, H. N., & Badriah, L. S. (2021). Pengaruh PAD, jumlah penduduk, jumlah investasi, dan jumlah pencari kerja terhadap PDRB Kabupaten Kuningan.

Kartini, N., & Astuti, E. (2024). Analisis pengaruh pendapatan asli daerah, tingkat investasi dan tenaga kerja terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) di Kabupaten Lombok Timur tahun 2012–2021. *Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 65–73.

Manan, A., & Sriningsih, S. (2022). Analisis pemetaan potensi dan optimalisasi pajak hotel dan restoran di kawasan ekonomi khusus (KEK) Mandalika Resort dalam rangka meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Economics and Business*, 8(1), 14–26.

Misbahuddin, Akil, N., Syarifuddin, U., & Saharuddin. (2023). *Analisis model pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sorong terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua Barat*.

Nugroho. (2019). Analisis kontribusi Kawasan Ekonomi Khusus Bitung terhadap ekspor dan investasi daerah. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 7(2), 101–115.

Rahman, M. T., & Sopiana, Y. (2019). Analisis pengaruh investasi, ekspor dan tenaga kerja terhadap PDRB dalam Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Kabupaten Kotabaru. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 2(4), 829–841.

Saraswati. (2020). Peran Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 5(1), 45–60.

Simeon, L. K., Sundari, S., & Budiarto, B. (2022). *Analisis pengaruh investasi, angkatan kerja, dan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur*.

Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Tambunan, T. T. H. (2019). *Perekonomian Indonesia: Teori dan temuan empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ugar, I. F., Urip, T. P., & Marbun, R. M. W. (2019). Analisis pengaruh investasi PMA dan PMDN terhadap produk domestik regional bruto dan pendapatan asli daerah Kota Jayapura. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 6(2).

Wahyuni, & Kurniawan. (2018). Pengaruh Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(2), 123–137.

Winanto, S., & Ramdhan, D. (2024). Analisis kelayakan kawasan ekonomi khusus (KEK) pariwisata dalam meningkatkan daya tarik investasi dan

Volume 5 Nomor 2 (2026) 340 – 353 E-ISSN 2962-1585
DOI: 10.56672/assyirkah.v5i2.566

perekonomian lokal. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 2(4), 239–253.